

ANALISIS PENGARUH *BANK SIZE*, *BOPO*, *FDR*, *CAR*, DAN *ROA* TERHADAP *NON-PERFORMING FINANCING*

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2019)**

Adhyasa Putra, Muhamad Syaichu ¹

Email: adhyasaputra@yahoo.co.id

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Non-Performing Financing is a situation where loan repayment agreements fail, and even tend to lead to or suffer losses. The existence of problematic financing in a high amount will cause difficulties and at the same time will reduce the soundness level of the relevant Islamic bank. The aims of this study is to examine and analyze the effect of bank size, BOPO, FDR, CAR, and ROA on Non-Performing Financing (NPF) of Islamic banks in Indonesia.

The population used as the sample in this study are Islamic commercial banks whose financial reports have been published to Bank Indonesia in the period 2016 to 2019. Sampling uses purposive sampling or purposive sampling according to criteria for specific purposes. The data of this research uses secondary data from the websites of each bank and Bank Indonesia. The data analysis method used is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that bank size and CAR have a positive and insignificant effect on Non-Performing Financing (NPF). BOPO and ROA have a significant positive effect on Non-Performing Financing (NPF). Meanwhile, FDR has a significant negative effect on Non-Performing Financing (NPF).

Keywords : *Bank Size, BOPO, FDR, CAR, ROA, dan NPF*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini yang semakin maju tentunya sangat membutuhkan ketersediaan dan peran serta lembaga keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan dana dan mengembangkan usaha, peran lembaga keuangan tersebut menjadi sangat penting. Lembaga perbankan pada hakikatnya merupakan lembaga perantara (*intermediary*) yaitu lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga intermediasi dapat berjalan lancar. Industri perbankan merupakan inti dari sistem keuangan nasional.

Industri perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk tujuan bisnis ataupun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Maka dari itu bank perlu melakukan pengelolaan dana yang tepat agar tetap dapat melakukan penyaluran pembiayaan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga penyalur pembiayaan, tentunya bank tidak terlepas dari risiko yang ditimbulkan dari kegiatan penyaluran pembiayaan tersebut. Untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi, maka diperlukan adanya pengelolaan pembiayaan yang tepat.

¹ *Corresponding author*

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak bank kepada pihak lain atau nasabah untuk membantu kebutuhan nasabah dalam bentuk konsumtif atau investasi melalui akad yang disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Asfiah, 2015). Pembiayaan merupakan alternatif bagi nasabah untuk memenuhi suatu kebutuhan yang direncanakan baik untuk jangka panjang atau pendek dan tentunya tidak ada riba dalam proses akad pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah diukur dengan menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF), merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. *Non-Performing Financing* perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah, 2012). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut NPF *gross*, sedangkan NPF *netto* adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF *gross* maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Semakin tinggi NPF (di atas 5%) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank (Popita, 2013).

Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan rasio NPF industri Bank Umum Syariah (BUS) per Juni 2016 mencapai 5,68% (*gross*). Angka ini melampaui ketentuan, yakni maksimal 5%. Sementara, NPF Unit Usaha Syariah (UUS) terkendali di level 3,49% (*gross*). Secara keseluruhan, NPF perbankan syariah, baik BUS maupun UUS, mencapai lebih dari 5% per Juni 2016. Kenaikan rasio pembiayaan macet ini menjadi lampu kuning bagi industri perbankan syariah untuk lebih hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

Ahmed (2006) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya NPL, salah satu faktornya adalah keadaan bank. Keadaan bank dapat diukur salah satunya dengan ukuran bank. Ukuran bank berkontribusi pada NPL atau di bank syariah disebut NPF. Bank-bank besar dianggap tumbuh dan mampu memperluas pembiayaan. Total aset adalah indikator yang dapat mengukur ukuran bank. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa bank besar akan dapat mengelola risiko dengan lebih baik. Ini dibuktikan dengan kemampuan bank dalam mengelola portofolio dan berdampak pada peningkatan laba.

Bank Size (Ukuran Bank) merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Dalam hal penyaluran pembiayaan perbankan juga ditentukan oleh ukuran bank atau *bank size*. *Bank Size* diperoleh dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total assets dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). Sisi aktiva pada bank hal-hal yang terkait dengan pengumpulan dana baik itu kas, rekening pada bank sentral pinjaman berjangka pendek maupun panjang serta aktiva tetap yang secara tidak langsung mencerminkan strategi dan kegiatan manajemen (Sastradiputra, 2004). *Bank size* pada umumnya diukur dengan menghitung jumlah aset yang dimiliki, dengan aset yang dimiliki maka setiap bank dapat menjalankan kegiatan usahanya. Salah satu aset bank berupa pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, bank akan menyalurkan pembiayaan dengan mengharapkan pendapatan berupa bagi hasil. Pembiayaan termasuk aset yang berisiko karena adanya kemungkinan gagal bayar yang dilakukan oleh nasabah. Apabila suatu bank efektif dan efisien dalam mengelola asetnya maka tingkat pembiayaan bermasalah dapat terkendali. Chaibi dan Ftiti (2014), Al-Khouri (2012), dan Dong, et al (2014) menjelaskan bahwa bank berukuran besar lebih terampil dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya

kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu.

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal. Jadi, jika FDR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid (Muhammad, 2005:359).

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Hal yang dilakukan untuk mengurangi tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (Ali, 2004).

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Asset*, yaitu membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Untuk mengukur tingkat keberhasilan perbankan syariah dalam melakukan diversifikasi adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA juga memberikan sarana informasi mengenai efisiensi dan efektivitas yang dilakukan bank, karena ROA memberikan gambaran mengenai rata-rata jumlah laba yang per satuan asetnya (Rahmawati, 2018). Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk NPL. Tingginya nilai NPL menunjukkan banyaknya kredit pihak debitur yang tidak dapat membayar secara kontinu pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh perjanjian kredit. Kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, maka kredit tersebut diragukan dan macet, serta nilai NPL diragukan. Semakin besar rasio NPL berarti risiko kredit semakin tinggi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Skala ekonomi di inisiasi oleh John Pearson yang membagi skala ekonomi menjadi dua yaitu *volume economies of scale* dan *learning economies of scale*. *Volume economies of scale* adalah penurunan biaya per unit yang diperoleh dari peningkatan kapasitas produksi. *Learning economies of scale* menyangkut penurunan biaya per unit yang didapat dari transformasi yang dialami perusahaan seperti peningkatan kemampuan karyawan, proses produksi, dan perencanaan yang terakumulasikan sejalan dengan waktu. *Learning economies of scale* ini berhubungan dengan konsep *learning curve* yang menyatakan adanya penurunan biaya per unit apabila sebuah proses dilakukan berulang kali. Teori skala ekonomi menjelaskan ketika perusahaan semakin besar ukurannya maka biaya operasi per unitnya akan menurun. Pada bank, semakin besar ukurannya maka akan semakin rendah pula biaya operasionalnya, dan itu berarti kinerja bank akan semakin efisien.

Teori efisiensi dicetuskan oleh Richard Chase, Nicholas Aquilano, dan F. Robert Jacobs yang dijelaskan pada buku *Management Operations*. Efisiensi Operasional Bank mengacu kepada pendapat Anthanassopoulus et.al (1997) bahwa tujuan pokok bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal.

Teori liabilitas manajemen dikembangkan oleh S. P. Bradley dan D. B. Crane yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penting dalam berbagai skenario ekonomi yaitu menyeimbangkan sumber dan penggunaan dana yang diantisipasi untuk memenuhi kendala likuiditas dan kecukupan modal sekaligus memaksimalkan profitabilitas, mengalokasikan dana antar aset berdasarkan klasifikasi risiko dan likuiditas, jatuh tempo, dan tingkat pengembalian, dan menyesuaikan struktur keuangan bank dalam hal likuiditas, kecukupan modal dan *leverage*. Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah untuk menghadapi penarikan oleh nasabah, memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo, memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah. Likuiditas yang optimal adalah likuiditas yang mampu menciptakan pendapatan optimal dan mencegah terjadinya risiko likuiditas.

Pengaruh Bank Size Terhadap Non-Performing Financing

Bank Size dapat menjadi tolok ukur apakah bank syariah dikatakan dengan skala yang besar atau dengan skala yang kecil. *Bank Size* diukur dengan melihat total aset dari tahun ke tahun dalam periode yang telah ditentukan. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki bank semakin tinggi pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Besarnya volume pembiayaan akan memberikan kesempatan bagi pihak bank syariah untuk menekan tingkat *spread*, sehingga dapat memperlancar pembayaran pembiayaan dan menekan angka pembiayaan bermasalah. Berkaitan dengan teori skala ekonomi yang terjadi pada bank, semakin besar ukuran bank menunjukkan pula bahwa bank juga memiliki sumber daya yang lebih banyak yang dapat dimaksimalkan sehingga akan lebih hemat untuk biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi yang dibutuhkan dibanding bank dengan ukuran yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing*. Sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Erik dan Audita (2018) yang menghasilkan bahwa *bank size* memiliki pengaruh negatif terhadap NPF.

H₁ : Bank Size berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

Pengaruh BOPO Terhadap Non-Performing Financing

Rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi operasional dalam bank syariah maka dapat dihubungkan dengan teori efisiensi yang dicetuskan oleh Richard Chase, Nicholas Aquilano, dan F. Robert Jacobs yang dijelaskan pada buku *Management Operations*, dimana tujuan pokok bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Dengan demikian, jika teori efisiensi dapat diterapkan dengan baik oleh bank syariah, maka rasio BOPO akan lebih efisien. terdapat indikasi positif dalam pengaruh BOPO terhadap NPF, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Effendi, dkk (2017). Hal yang sama dikemukakan oleh Abid, et al. (2014) dan Indrajaya (2019) yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

H₂ : BOPO berpengaruh positif terhadap NPF bank syariah

Pengaruh FDR Terhadap Non-Performing Financing

Menurut Taswan (2006), FDR adalah perbandingan pembiayaan yang diberikan terhadap volume dana yang diterima. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri. Berkaitan dengan teori liabilitas manajemen, salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukannya semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset, dan sebagian lainnya usaha bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Darmawi, 2011). Penelitian yang telah dilakukan Dinnul (2016) yang melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang hasilnya menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Zakia Dwi Potry (2011)

yang menyatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).

H₃ : FDR berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

Pengaruh CAR Terhadap *Non-Performing Financing*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Berkaitan dengan teori liabilitas manajemen yang dikembangkan oleh S. P. Bradley dan D. B. Crane yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penting dalam berbagai skenario ekonomi yaitu menyeimbangkan sumber dan penggunaan dana yang diantisipasi untuk memenuhi kendala likuiditas dan kecukupan modal sekaligus memaksimalkan profitabilitas, mengalokasikan dana antar aset berdasarkan klasifikasi risiko dan likuiditas, jatuh tempo, dan tingkat pengembalian, dan menyesuaikan struktur keuangan bank dalam hal likuiditas, kecukupan modal dan *leverage*. Penerapan teori ini dimaksudkan agar bank syariah dapat menyeimbangkan sumber dan penggunaan dana untuk memenuhi kecukupan modalnya. Penelitian yang telah dilakukan Effendi, dkk (2017) menghasilkan penelitian bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Wulandari, dkk (2019) melakukan penelitian yang hasilnya CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPF.

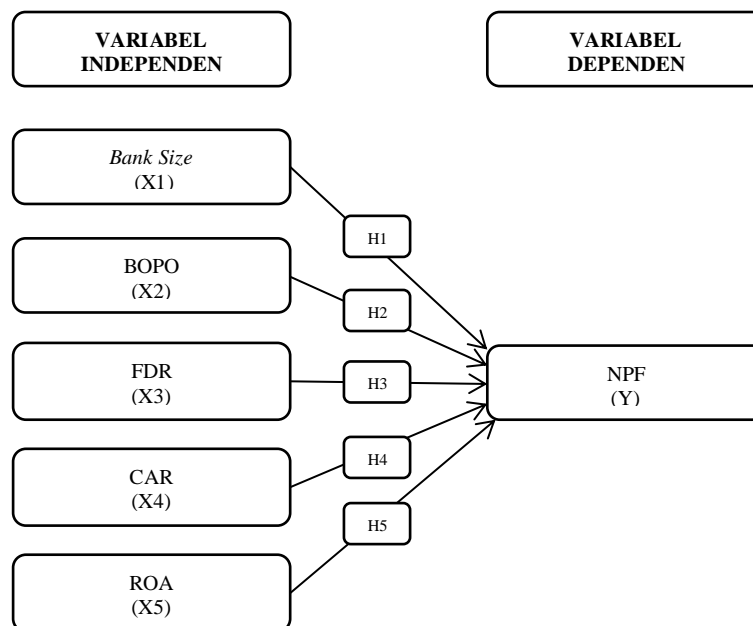
H₄ : CAR berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

Pengaruh ROA Terhadap *Non-Performing Financing*

ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajemen guna mencapai laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan yang akan diraih dan semakin baik posisi penggunaan asetnya. Ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengubah asetnya menjadi laba bersih. Rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dan oleh karena itu merupakan indikator kinerja yang lebih baik (Samad dan Hassan, 2010). Penelitian dari Lamem (2015) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Wardhana (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

H₅ : ROA berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Dikembangkan dari penelitian Havidz dan Setiawan (2015), Damanhur (2017), Effendi, dkk (2017).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen sebagai variabel penelitian.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas) (Sugiyono, 2016:39). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non-Performing Financing* (NPF).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016:39). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *bank size*, BOPO, FDR, CAR, dan ROA.

Data dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang merupakan laporan keuangan yang terdapat di Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut dari periode 2016-2019. Sumber data yang diperlukan tersebut diperoleh melalui penelusuran dari media internet dari www.bi.go.id dan website resmi bank yang bersangkutan yang menjadi sampel. Sumber lainnya yang digunakan sebagai penunjang berupa jurnal, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil setelah memenuhi kriteria yang terdapat dalam penerapan definisi operasional variabel. Sampel yang dipilih adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2016-2019. Terdapat 6 bank syariah yang telah terdaftar di BEI, kemudian dipilih sampel menggunakan teknik *purposive*.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Semua analisis data yang dilakukan penulis menggunakan bantuan *software Statical Package Social Sciences* (SPSS). Model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Keterangan:

Y = *Non-Performing Financing*

α = Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien regresi variabel independen

x_1 = *Bank Size*

x_2 = BOPO

x_3 = FDR

x_4 = CAR

x_5 = ROA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif untuk seluruh variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	96	,94	2,23	1,6387	,33036
Size	96	3,57	3,75	3,6624	,05653
BOPO	96	8,94	14,74	9,6661	,58740
FDR	96	8,25	9,96	9,2166	,45869
CAR	96	3,19	5,46	4,2312	,54837
ROA	96	,14	2,20	,8559	,38908
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Output SPSS, data diolah pada tahun 2020.

Jumlah sampel (n) penelitian ini sebanyak 96 data dari 6 perusahaan perbankan syariah yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Variabel dependen yaitu NPF, memiliki nilai minimum sebesar 0,94 atau 94% dan nilai maksimum sebesar 2,23 atau 223% dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6387 atau 163,87%, serta memiliki deviasi standar sebesar 0,33036 atau 33,036%. Nilai minimum sebesar 0,94 atau 94% terjadi pada Bank Mandiri Syariah pada tahun 2019 triwulan 4, nilai maksimum sebesar 2,23 atau 223% terjadi pada BRI Syariah pada tahun 2018 triwulan 4. Hal tersebut menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah yang lebih besar pada BRI Syariah dibandingkan dengan perusahaan perbankan syariah lainnya. Selain itu, pembiayaan bermasalah terendah terjadi pada Bank Mandiri Syariah. Deviasi Standar pada variabel *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar 0,33036 atau 33,036% yang berarti ukuran penyebaran variabel NPF adalah sebesar 0,33036 atau 33,036% selama periode penelitian.

Bank Size memiliki nilai minimum sebesar 3,57 dan nilai maksimum sebesar 3,75. Nilai minimum terjadi pada Bank Mega Syariah pada tahun 2016 triwulan 1, sedangkan nilai maksimum terjadi pada Bank Mandiri Syariah saat periode tahun 2019 triwulan 4. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6624, serta deviasi standar sebesar 0,05653. Deviasi standar tersebut memiliki arti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel *Bank Size* yaitu sebesar 0,05653.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 8,94 atau 894% yang terjadi pada BNI Syariah saat periode 2019 triwulan 2 dan nilai maksimum sebesar 14,74 atau 1474% terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah saat periode 2017 triwulan 4. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,6661 atau 966,61% dengan deviasi standar sebesar 0,58740 atau 58,740%. Deviasi standar tersebut memiliki arti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel BOPO yaitu sebesar 0,58740 atau 58,740%.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 8,25 atau 825% yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 triwulan 2 dan nilai maksimum sebesar 9,96 atau 996% terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah saat periode 2019 triwulan 1. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,2166 atau 921,66% dengan deviasi standar sebesar 0,45869 atau 45,869%. Deviasi standar tersebut memiliki arti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel FDR yaitu sebesar 0,45869 atau 45,869%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 3,19 atau 319% yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia saat periode 2018 triwulan 1 dan nilai maksimum sebesar 5,46 atau 546% terjadi pada BRI Syariah saat periode 2018 triwulan 3. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2312 atau 423,12% dengan deviasi standar sebesar 0,54837 atau 54,837%. Deviasi standar tersebut memiliki arti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel CAR yaitu sebesar 0,54837 atau 54,837%.

Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,14 atau 14% yang terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah saat periode 2017 triwulan 4 dan nilai maksimum sebesar 2,20 atau 220% terjadi pada Bank Mega Syariah saat periode 2016 triwulan 1. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8559 atau 85,59% dengan deviasi standar sebesar 0,38908 atau 38,908%. Deviasi standar tersebut memiliki arti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel ROA yaitu sebesar 0,38908 atau 38,908%.

Pengujian Hipotesis
Uji Statistik F (Uji F)

Tabel 2
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,721	5	,944	15,764	,000 ^b
Residual	5,331	89	,060		
Total	10,052	94			

Sumber : Output SPSS, data diolah pada tahun 2020.

Hasil dari uji F yaitu nilai F hitung sebesar 15,764 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel independen yaitu *Bank Size*, *Beban Operasional* dan *Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Non-Performing Financing* (NPF).

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,685 ^a	,470	,440	,24474	1,861

Sumber : Output SPSS, data diolah pada tahun 2020.

Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* adalah sebesar 0,440 atau sama dengan 44,00%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Bank Size*, BOPO, FDR, CAR, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap variabel NPF sebesar 44,00%, sedangkan sisanya sebesar 56,00% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16,323	4,944		-3,301	,001

Size	1,024	,814	,177	1,259	,211
BOPO	1,608	,264	1,314	6,084	,000
FDR	-,243	,084	-,342	-2,898	,005
CAR	,106	,060	,176	1,771	,080
ROA	,628	,184	,747	3,417	,001

Sumber : Output SPSS, data diolah pada tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dengan memperhatikan angka yang tertera pada bagian *Coefficient*, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -16,323 + 1,024\text{Size} + 1,608\text{BOPO} - 0,243\text{FDR} + 0,106\text{CAR} + 0,628\text{ROA}$$

Keterangan:

Y = *Non-Performing Financing*

α = Konstanta

Size = *Bank Size*

BOPO = *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ROA = *Return on Assets*

Pengaruh *Bank Size* Terhadap *Non-Performing Financing*

Hasil pengujian menunjukkan nilai beta sebesar 1,024. Nilai beta positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel *bank size* terhadap NPF. Nilai signifikansi *bank size* sebesar 0,211 yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel *bank size* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa *bank size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel NPF. Hasil tersebut tidak sejalan dengan H1 yang menyatakan bahwa variabel *bank size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H1 ditolak.

Pengujian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vogt (1997) dan Stever (2005) yang menyebutkan bahwa pengaruh *Bank Size* terhadap NPF yang menunjukkan bahwa ukuran bank mencerminkan ukuran aset lembaga keuangan. Hasil tersebut didukung dengan teori skala ekonomi yang diinisiasi oleh John Pearson yang menyebutkan penurunan biaya per unit yang diperoleh dari peningkatan kapasitas produksi dan penurunan biaya per unit yang didapat dari transformasi yang dialami perusahaan seperti peningkatan kemampuan karyawan, proses produksi, dan perencanaan yang terakumulasi sejalan dengan waktu, sama seperti halnya total aset yang besar bukan hanya disalurkan untuk pembiayaan saja, akan tetapi untuk kebutuhan kegiatan bank syariah yang lainnya yang dirasa lebih penting. Maka penyaluran volume pembiayaan tidak hanya bergantung pada total aset bank syariah yang besar yang kemudian risiko terhadap pembiayaan itu sendiri juga bisa ditekan.

Pengaruh BOPO Terhadap *Non-Performing Financing*

Hasil pengujian menunjukkan nilai beta sebesar 1,608. Nilai beta positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel BOPO terhadap NPF. Nilai signifikansi BOPO sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel BOPO lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. Hasil tersebut sejalan dengan H2 yang menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H2 diterima.

Pengujian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Havidz dan Setiawan (2015) yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hasil tersebut didukung dengan teori efisiensi, Efisiensi Operasional Bank mengacu kepada pendapat Anthanassopoulus et.al (1997) bahwa tujuan pokok bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal, sama seperti rasio BOPO yang kecil maka akan menurunkan nilai NPF yang artinya bank syariah telah menggunakan sumber daya yang ada secara optimal.

Pengaruh FDR Terhadap *Non-Performing Financing*

Hasil pengujian menunjukkan nilai beta sebesar -0,243. Nilai beta negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel FDR terhadap NPF. Nilai signifikansi FDR sebesar 0,005 yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel FDR lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPF. Hasil tersebut sejalan dengan H3 yang menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H3 diterima.

Pengujian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinnul (2016) dan Zakia Dwi Potry (2011) yang menyatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Manajemen aset bank syariah tidak dapat dipisahkan dari teori manajemen liabilitas karena keduanya saling terhubung di mana sumber aset bank syariah sebagian besar berasal dari kewajiban (liabilitas) berupa Dana Pihak Ketiga. Berbicara mengenai sistem manajemen aset tidak terlepas dari manajemen liabilitas. Dua sistem tersebut ibarat dua sisi mata uang yang saling terhubung satu sama lain. Penyebabnya ialah sebagian besar sumber aset bank syariah diperoleh dari deposit (simpanan), walaupun bank syariah memiliki modal sendiri tetapi kewajibannya lebih dominan dari modal sendiri (Nurdin & Muslina, 2016). Maka, jika kewajiban bank syariah dikelola dengan baik dan efisien nantinya akan menguntungkan pada aset bank syariah yang diperoleh dari deposit jika terjadi pembiayaan bermasalah.

Pengaruh CAR Terhadap *Non-Performing Financing*

Hasil pengujian menunjukkan nilai beta sebesar 0,106. Nilai beta positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel CAR terhadap NPF. Nilai signifikansi CAR sebesar 0,080 yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel CAR lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel NPF. Hasil tersebut tidak sejalan dengan H4 yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H4 ditolak.

Penelitian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Havidz dan Setiawan (2015) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Hasil tersebut terkait dengan teori liabilitas manajemen yang dikembangkan oleh S. P. Bradley dan D. B. Crane yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penting dalam berbagai skenario ekonomi yaitu menyeimbangkan sumber dan penggunaan dana yang diantisipasi untuk memenuhi kendala likuiditas dan kecukupan modal sekaligus memaksimalkan profitabilitas, mengalokasikan dana antar aset berdasarkan klasifikasi risiko dan likuiditas, jatuh tempo, dan tingkat pengembalian, dan menyesuaikan struktur keuangan bank dalam hal likuiditas, kecukupan modal dan *leverage*. Dengan menyeimbangkan sumber dan penggunaan dana yang diantisipasi untuk memenuhi kecukupan modal. Jika kecukupan modal sudah terpenuhi, bank syariah akan lebih berfokus apakah akan menambah volume pembiayaan atau tidak.

Pengaruh ROA Terhadap *Non-Performing Financing*

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11, dimana nilai beta sebesar 0,628. Nilai beta positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel ROA terhadap NPF. Nilai signifikansi ROA sebesar 0,001 yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel ROA lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. Hasil tersebut tidak searah dengan H5 yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Namun, dalam penelitian ini, nilai beta menunjukkan nilai positif yang berarti nilai tersebut berbanding terbalik dengan hipotesis sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan H5 diterima tetapi nilai beta adalah positif. Hasil uji tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF.

Penelitian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan S (2011) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut tidak mendukung teori efisiensi, dimana rasio ROA yang tinggi berarti bank syariah telah menerapkan prinsip efisiensi namun tidak dengan penerapan pada pembiayaan

yang besar, dilihat dari hasil uji tersebut bahwa ROA yang tinggi juga akan membuat NPF tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Semakin besar *bank size* maka *Non-Performing Financing* (NPF) juga akan semakin besar walaupun pengaruhnya tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia.
2. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang semakin besar maka semakin besar pula *Non-Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi akan menurunkan *Non-Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang semakin tinggi maka *Non-Performing Financing* (NPF) juga akan semakin tinggi walaupun pengaruhnya tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia.
5. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). *Return on Assets* (ROA) yang semakin besar maka *Non-Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia juga meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tentu peneliti juga terdapat kelemahan dan kelemahan yang dihadapi, yaitu :

1. Penelitian ini terbatas dikarenakan hanya menggunakan sampel Bank Syariah di Indonesia yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 4 tahun (2016 – 2019).
2. Peneliti hanya mempertimbangkan pelaporan keuangan triwulan saja, sehingga sampel data yang digunakan terbatas hanya 96 sampel.
3. Peneliti hanya menggunakan 1 variabel dependen dan 5 variabel independen saja dalam penelitian ini. Peneliti tidak memasukkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *Non-Performing Financing* Bank Syariah di Indonesia.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak pengelola dan pihak manajemen bank syariah untuk mengurangi atau meminimalkan pembiayaan bermasalah, terutama pada variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pengurangan pembiayaan bermasalah bank syariah. Variabel yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah *Return on Assets* (ROA) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF), variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap NPF. Variabel yang memiliki pengaruh terbesar ketiga adalah *Financing to Deposit Rasio* (FDR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Ketiga variabel yang paling berpengaruh, jika dikelola dengan baik maka dapat mengurangi atau meminimalkan pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Bagi akademisi, peneliti menyarankan untuk memperbanyak data perusahaan, dan menambahkan variabel penelitian sehingga data penelitian akan lebih banyak atau bahkan dapat mengkaji ulang mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia terutama kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambah variabel lain untuk menguji pembiayaan bermasalah tidak hanya berdasarkan *bank-specific factor* saja, namun mungkin dengan menambahkan faktor-faktor makroekonomi ataupun *cross-specific factor* jika menggunakan sampel antar negara. Hal ini bertujuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih mengetahui pengaruh-pengaruh yang berkaitan dengan relevansi variabel terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah di

Indonesia. Melihat hasil pengaruh variabel penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka ketidakkonsistenan hubungan dari masing-masing faktor yang dianggap mempengaruhi NPF ini masih layak untuk terus diteliti.

REFERENSI

- Abusharba, M. T., Triyuwono, I., Ismail, M., & Rahman, A. F. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(1), 159–170.
- Afif, Z. N., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Melalui Variabel Intervening Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(8), 565. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20148pp565-580>
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Batani, L., Vakilifard, H., & Asghari, F. (2014). The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks. *International Journal of Economics and Finance*, 6(11), 108–116. <https://doi.org/10.5539/ijef.v6n11p108>
- Cerasi, V., & Daltung, S. (2000). The optimal size of a bank: Costs and benefits of diversification. *European Economic Review*, 44(9), 1701–1726. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(99\)00008-2](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(99)00008-2)
- Che Arshad, D. N., & Nurfadilah, D. (2017). The Factors Influencing the Changes of Deposit in Islamic Bank: Comparative Study between Malaysia And Indonesia. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 37–46. <https://doi.org/10.15640/jibf.v5n2a6>
- Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018). What is the determinant of non-performing financing in branch Sharia regional bank in Indonesia. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 265–271. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Fianto, B. A., Maulida, H., & Laila, N. (2019). Determining factors of non-performing financing in Islamic microfinance institutions. *Heliyon*, 5(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02301>
- Firmansyah, I. (n.d.). *DETERMINANT OF NON PERFORMING LOAN : THE CASE OF ISLAMIC BANK IN INDONESIA*. 251–268.
- Ghecham, M. A., & Salih, A. (2019). Panel financial ratios data underlying the performance of conventional and islamic banks operating in GCC. *Data in Brief*, 24, 103979. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2019.103979>
- Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61–79. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>
- Jusmansyah, M., & Sriyanto, A. (2013). Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performance Loan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 46–65.
- Kusuma, H. (2005). Size Perusahaan Dan Profitabilitas: Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 81–93.

- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece : A comparative study of mortgage , business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Miah, M. D., & Uddin, H. (2017). Efficiency and stability: A comparative study between islamic and conventional banks in GCC countries. *Future Business Journal*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.001>
- Moyer, S. E. (1990). Capital adequacy ratio regulations and accounting choices in commercial banks. *Journal of Accounting and Economics*, 13(2), 123–154. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(90\)90027-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(90)90027-2)
- Nor, A. M., Ahmad, N. H., & Bank, A. R. (2015). *Impaired Financing Determinants of Islamic Banks in Malaysia*. 7(3), 17–25.
- Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Non Performing Financing Factor in Syaria Commercial Banking in Indonesia. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 27–39.
- Obeidat, B. Y. (2013). *Evaluating the Profitability of the Islamic Banks in Jordan*. 56.
- Puteh, A., Rasyidin, M., & Mawaddah, N. (2018). Islamic banks in indonesia: Analysis of efficiency. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 331–336. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00062>
- Rashid, A., & Jabeen, S. (2016). Analyzing performance determinants: Conventional versus Islamic Banks in Pakistan. *Borsa Istanbul Review*, 16(2), 92–107. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.03.002>
- Rizal, A., & Manajemen, P. S. (2020). *ANALISIS PENGARUH CAPITAL , INEFISIENSI , DANA PIHAK KETIGA DAN SIZE TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL*. 978–979.
- Santoso, M. H., Siregar, H., Hakim, D. B., & Siregar, M. E. (2018). Determinants of Islamic Bank Non Performing Financing By Economic Sector of Financing. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9(7), 2005–2010. <http://www.ijser.org>
- Sapci, A., & Miles, B. (2019). Bank size, returns to scale, and cost efficiency. *Journal of Economics and Business*, 105(May 2018), 105842. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2019.04.003>
- Sulaiman Mohamad, A. A., Mohamad, M. T., & Hashim, S. A. (2018). Islamic Versus Conventional Banking: Characteristics and Stability Analysis of the Malaysian Banking Sector. *New Developments in Islamic Economics*, 119–214. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-283-720181013>
- Taherinia, M., & Baqeri, A. (2018). *The Effect of Capital Adequacy Ratio on the Ratio of the Bank Reserves Accepted in the Tehran Stock Exchange*. 8(1), 161–167.
- Vler, E. S., Allen, L., & Rai, A. (1996). Journalof Operational efficiency in banking: An intemational comparison. *Journal of Banking & Finance*, 20, 655–672.
- Van Horne, James C. & Wachowicz, Jr., John M. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*. Salemba Empat.